



COFFEE SHOP VS. LIBRARY: CONCEPT OF LEARNING SPACES FOR NEW LIBRARY USERS

COFFEE SHOP vs. PERPUSTAKAAN: KONSEP TEMPAT BELAJAR PEMUSTAKA GENERASI BARU

Research Report
Laporan Penelitian

Dwi Retno Syahfitri Harahap*, Araf Aliwijaya, Yohanna Hariaty, Vivi Aprillia Susianti
Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Introduction. Coffee Shops have been increasingly mushrooming due to the trend of coffee culture in Indonesia, not to mention the occurrence in Yogyakarta City. The habit of going to the Coffee Shop is not only to taste typical coffee, but to just hang out, relax, discuss, or obtain information outside the library. This study aims to find out the perspective of users about the attraction of visiting the Coffee Shop or library. This study also answers the question of what impact can be caused by the existence of a café in the library. *Method.* This study used qualitative methods with observation and interview data collection techniques. Data was collected by interviewing 17 Coffee Shop and library visitors. *Analysis.* Data is collected and analyzed descriptively and systematically. *Results.* Users are more interested in visiting the Coffee Shop for the learning process than the library. Users look for information at the Coffee Shop because of the longer opening time, more relaxed environment, access to eat and drink, open discussion rooms, internet access and facilities available are more supportive than the library.

INFO ARTICLE

Received: 9 November 2023
Accepted: 27 November 2023
Published: 4 Desember 2023

*.) Correspondence:
Name: Dwi Retno Syahfitri Harahap
Email:
dwiretnosyahfitriharahap@mail.ugm.ac.id

Keywords:
Coffee Shop; Library;
Perception; Transformation

ABSTRAK

Pendahuluan. Coffee Shop sudah semakin berkembang kian menjamur akibat adanya tren budaya ngopi di Indonesia, tidak terlepas pula terjadi di Kota Yogyakarta. Kebiasaan pergi ke Coffee Shop tidak hanya untuk mencicipi kopi khas, melainkan untuk sekedar nongkrong, bersantai, diskusi, atau memperoleh informasi di luar perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif pemustaka tentang daya tarik untuk mengunjungi Coffee Shop atau perpustakaan. Penelitian ini juga menjawab pertanyaan mengenai asumsi apakah dampak yang dapat ditimbulkan dengan adanya café di perpustakaan. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara 17 pengunjung Coffee Shop dan perpustakaan. **Analisis.** Data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dan sistematis. **Hasil.** Pemustaka lebih tertarik mengunjungi Coffee Shop untuk proses pembelajaran daripada perpustakaan. Pemustaka mencari informasi di Coffee Shop karena waktu buka yang lebih lama, lingkungan yang lebih santai, akses makan dan minum, ruang diskusi terbuka, akses internet dan fasilitas yang tersedia lebih mendukung daripada perpustakaan.

Kata Kunci:
Coffee Shop; Perpustakaan;
Persepsi; Transformasi

PENDAHULUAN

Perubahan signifikan dalam perilaku dan preferensi belajar generasi baru, mengubah cara pengguna untuk memperoleh pengetahuan dan memanfaatkannya. *Coffee Shop* dan perpustakaan telah muncul sebagai konsep tempat belajar. Perilaku generasi baru dalam memilih tempat belajar tidak lagi terbatas pada perpustakaan sebagai pilihan. Pengguna mencari tempat yang dapat memenuhi kebutuhan dalam belajar sambil mempertimbangkan aspek seperti suasana, kenyamanan, aksesibilitas, dan interaksi sosial. Perkembangan menunjukkan pergeseran dalam persepsi dan preferensi generasi baru terhadap tempat-tempat belajar. Dalam konteks ini, penting untuk memahami perubahan perilaku generasi baru dalam memilih tempat belajar. Kita dapat mengembangkan konsep-konsep baru yang mengintegrasikan elemen-elemen yang menguntungkan dari *Coffee Shop*.

Dalam era digital yang terus berkembang tren belajar mengalami perubahan. Muncul konsep baru tentang tempat-tempat yang ideal sebagai sarana belajar untuk mendapatkan pengetahuan. Konsep tempat-tempat yang ideal untuk belajar juga mengalami perubahan tren belajar. Generasi baru, terutama pemustaka atau yang aktif dalam belajar dan mencari pengetahuan, kini memiliki berbagai pilihan tempat yang dapat mereka pilih sebagai lingkungan untuk belajar. Dua tempat yang sering menjadi perdebatan adalah *Coffee Shop* dan perpustakaan.

Perpustakaan juga ikut mengalami perubahan pola pencarian informasi yang dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan pengguna. Perpustakaan dianggap sebagai tempat yang didedikasikan untuk pendidikan, pengetahuan, dan pengembangan pribadi. Perpustakaan menawarkan koleksi buku yang luas, sumber daya informasi yang mendalam, dan lingkungan yang lebih tenang dan fokus. Perpustakaan juga sering menjadi pusat kegiatan intelektual dan budaya di komunitas, dengan program-program pendidikan dan acara yang ditawarkan kepada pemustaka. Pertanyaannya

adalah mana yang lebih efektif dalam mendukung belajar dan pengembangan pengetahuan generasi baru. Kekhawatiran mengenai dampak *Coffee Shop*, tampaknya menjadi persoalan yang perlu dipertimbangkan karena menjadikan banyak orang beranggapan negatif seperti meningkatnya kebisingan, ketidaknyamanan bagi pengunjung perpustakaan, dan risiko kehilangan fokus atas tujuan utama perpustakaan.

Namun fenomena, apakah *Coffee Shop* dengan atmosfernya yang santai dan dinamis dapat memberikan motivasi yang dibutuhkan hampir mirip dengan perpustakaan. Ataupun perpustakaan dengan lingkungannya yang tenang dan terstruktur tetap menjadi pilihan yang lebih baik. Kafe memiliki peran penting dalam akses informasi dan belajar, dengan meningkatnya popularitas dan jumlah Kafe. Persepsi pengguna banyak mendefinisikan Kafe sebagai ruang yang menyediakan suasana lebih santai dan informal, dilengkapi dengan fasilitas seperti *Wi-Fi* gratis, colokan listrik, dan musik yang menyenangkan. Kafe juga menawarkan berbagai jenis minuman dan makanan yang dapat dinikmati sambil melakukan aktivitas lain seperti membaca, bekerja, atau bertemu dengan teman-teman. Keterbukaan dan Kebebasan Kafe memberikan suasana yang lebih bebas dan tidak terlalu terikat.

Menjamurnya Kafe menjadikan pengguna memiliki pilihan alternatif *space* selain perpustakaan. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan pesat dalam jumlah dan popularitas *Coffee Shop* di berbagai kota. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan perubahan gaya hidup dan kebutuhan sosial masyarakat modern, terutama di kalangan generasi baru. Seiring dengan meningkatnya jumlah Kafe, terdapat pergeseran dalam persepsi masyarakat terhadap tempat-tempat ini. *Coffee Shop* tidak hanya dianggap sebagai tempat untuk menikmati kopi dan makanan ringan, tetapi juga sebagai ruang untuk berkumpul, bekerja, dan bahkan belajar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan

wawasan yang komprehensif tentang konsep tempat belajar pemustaka generasi baru di *Coffee Shop* dan perpustakaan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini, kita dapat mengeksplorasi kelebihan dan kelemahan masing-masing tempat dan bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhan generasi baru pemustaka. Selain itu, perhatian juga akan diberikan pada perkembangan teknologi dan inovasi yang mempengaruhi cara belajar di kedua tempat ini. Melalui perbandingan dan analisis yang cermat, pembaca akan mendapatkan wawasan yang lebih baik untuk membuat keputusan yang tepat tentang tempat yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka dalam mencapai tujuan belajar dari judul *Coffee Shop* vs. perpustakaan: konsep tempat belajar pemustaka generasi baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan dan *Coffee Shop*

Perpustakaan memiliki fungsi utama sebagai tempat belajar sepanjang hayat bagi semua golongan masyarakat, tanpa memandang usia, status sosial, agama, atau ras. Melalui koleksi yang disediakan, perpustakaan memberikan akses informasi dan sarana belajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Qalyubi, 2007). Selain itu, perpustakaan juga memberikan bimbingan dalam mendapatkan informasi dan menjadi tempat pertemuan dan kolaborasi antara anggota masyarakat, menciptakan ruang bagi berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide (Perpusnas, 1992). Dengan demikian, perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan, pengetahuan, dan pengembangan masyarakat.

Perpustakaan memiliki berbagai fasilitas yang dipersiapkan untuk kenyamanan pemustaka. Perpustakaan menyediakan berbagai jenis layanan, seperti peminjaman buku, referensi, konsultasi pustakawan, akses internet, ruang studi, dan koleksi khusus, untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka (Basuki, 1991; Rahayuningsih, 2017; Sembiring, 2008). Layanan yang disediakan didukung dengan fasilitas koneksi internet untuk

mendukung pencarian informasi yang lebih efektif.

Saat ini *Coffee Shop* menyediakan *space* bagi para pelanggan untuk melakukan pencarian informasi yang cepat. Mulai dari tempat yang nyaman sampai pada koneksi internet yang lancar. *Coffee Shop* atau yang akrab di telinga kita biasa disebut kafe (Andriyani *et al.*, 2022). *Coffee Shop* merupakan suatu tempat (kedai) yang menyajikan olahan kopi espresso dan kudapan kecil (Atmodjo & Widjojo, 2005). Sejalan dengan waktu, selain menyajikan kopi sebagai produk utamanya, *Coffee Shop* juga menawarkan pilihan makanan ringan dan hidangan berat. Kafe menyediakan berbagai fasilitas yang meningkatkan kenyamanan pengunjung, seperti akses wifi, *live music*, televisi, colokan pengisi daya, dan koleksi buku. Selain itu, kafe didesain dengan interior yang nyaman dan santai sebagai tempat belajar bagi pelanggannya.

Melalui penjabaran di atas bahwa perpustakaan dan *Coffee Shop* merupakan dua tempat yang memiliki tujuan yang berbeda. Pada umumnya, perpustakaan bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan melalui koleksi yang disediakan. Berbeda dengan *Coffee Shop* yang bertujuan untuk memberikan layanan produk kepada pelanggan berupa makanan dan minuman. Namun disisi lain, perpustakaan dan *Coffee Shop* memiliki beberapa persamaan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka atau pelanggannya, salah satunya dengan menyediakan tempat atau *space* yang nyaman.

Kehadiran Perpustakaan Kafe (Konsep Kafe di dalam Perpustakaan)

Perpustakaan kafe adalah terobosan baru dalam dunia perpustakaan yang menggabungkan suasana kafe dengan fungsi perpustakaan. Perpustakaan kafe bertujuan untuk memberikan tempat yang nyaman kepada masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan agar tidak merasakan kejenuhan (Nur'aini *et al.*, 2021). Perpustakaan kafe dirancang bergaya kafe didalamnya, menyajikan hidangan ringan. Meskipun berbeda dari perpustakaan pada umumnya, perpustakaan kafe tetap menjaga

fungsi utama perpustakaan, yaitu sebagai pusat penyedia informasi (Masiani, 2016). Melalui koleksi yang beragam dan bimbingan literasi, perpustakaan kafe menyediakan akses informasi yang diperlukan oleh pengunjungnya.

Dengan desain yang santai dan lingkungan yang nyaman, perpustakaan kafe menawarkan fleksibilitas dalam menciptakan suasana yang menarik bagi pengunjungnya. Tujuannya adalah untuk menggugah minat masyarakat dalam mengunjungi perpustakaan. Konsep kafe buku, di mana tempat bersantai dikombinasikan dengan kecintaan terhadap buku, menjadi daya tarik utama perpustakaan kafe (Wind & Wardhana, 2015). Dengan cara ini, pengunjung dapat menikmati kopi atau makanan ringan sambil santai membaca buku favorit mereka.

Menurut Puspitasari (2022), pengelolaan perpustakaan Kafe memperhatikan kebutuhan pemustaka seperti: a). menu andalan; b). dekorasi; c). pengolahan dan penempatan koleksi; d). pembagian area; f). Keanggotaan. Hal tersebut ditentukan secara tepat dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca pemustaka perpustakaan Kafe. Walaupun di sisi lain, perpustakaan mendapatkan keuntungan dari proses transaksi yang terjadi.

Perpustakaan kafe mampu menarik perhatian banyak orang untuk berkunjung dan mengunjungi perpustakaan seperti seperti *talkshow*, temu penulis, bedah buku, dan pelatihan (Nuraini, 2022). Diharapkan bahwa acara-acara ini dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke perpustakaan kafe. Pemasaran melalui media sosial juga dilakukan secara konsisten untuk menjangkau kalangan muda yang melek teknologi. Selain itu, pemberian diskon kepada pelanggan juga dapat diterapkan di perpustakaan kafe sebagai upaya untuk menarik lebih banyak pengunjung. Hal ini membantu perpustakaan kafe dalam memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan bacaan dari pengunjungnya.

Metode ini lebih fokus pada pemahaman mendalam dan penjelasan konteks. Data dikumpulkan dengan teknik pengambilan data observasi dan wawancara dengan 17 pengunjung *Coffee Shop* dan perpustakaan Generasi Y dan Z. Data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dengan observasi. Hasil observasi dikumpulkan Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk mengamati fungsi yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi serta suasana di lingkungan *Coffee Shop* serta perpustakaan.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan, preferensi, dan pengalaman pemustaka. Dalam konteks penelitian mengenai *Coffee Shop* vs. perpustakaan sebagai tempat belajar, observasi yang dilakukan dapat digunakan untuk mengamati dan menganalisis bagaimana pengunjung memanfaatkan fasilitas, berinteraksi dengan lingkungan, dan melaksanakan aktivitas belajar mereka di kedua tempat tersebut. Metodologi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang konsep tempat belajar pemustaka generasi baru di *Coffee Shop* dan perpustakaan. Dengan kombinasi observasi dan wawancara, penelitian ini akan menggali persepsi, preferensi, dan pengalaman pemustaka untuk memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing tempat dalam konteks belajar generasi baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memilih Kafe daripada Perpustakaan

Dari 17 informan didapatkan hasil bahwa lebih sering mengunjungi *Coffee Shop* dibanding perpustakaan. Ditemukan persepsi mengenai perbedaan tentang pemaknaan antara *Coffee Shop* dan perpustakaan sebagai tempat belajar untuk pemustaka generasi baru. Dari hasil analisa yang disoroti, beberapa informan menyatakan bahwa perpustakaan memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jam buka yang terbatas, aturan ketat mengenai layanan ruang untuk makan dan minum, dan kewajiban menjaga suasana agar tenang. 12 Informan berasumsi bahwa dengan mengunjungi *Coffee Shop* jauh lebih memberikan rasa nyaman untuk

bersosialisasi atau diskusi, menawarkan sudut ruang lebih nyaman, dapat memesan makanan dan minuman, suasana yang hidup seperti adanya *live music*, tidak ada larangan untuk berisik dan tidak membatasi interaksi sosial. Fasilitas *Coffee Shop* berdasarkan pada kebutuhan spesifik seperti faktor kenyamanan dan fasilitas disediakan.

Keunggulan *Coffee Shop* dibandingkan perpustakaan dalam konteks belajar

Pelanggan memilih *Coffee Shop* daripada perpustakaan karena merasakan beberapa keunggulan. Hal tersebut menjadi alasan pemilihan tempat pembelajaran yang dilakukan pelanggan. Terdapat beberapa keunggulan *Coffee Shop* dibandingkan dengan perpustakaan yaitu:

1. *Coffee Shop* menawarkan suasana yang lebih menarik, nyaman, dan estetik dengan pilihan makanan dan minuman yang beragam.
2. *Coffee Shop* dapat sambil makan dan minum atau mengerjakan tugas, serta menikmati suasana santai yang lebih nyaman dan dapat menemukan ide-ide baru.
3. *Coffee Shop* juga sering menyajikan *live music* atau alunan musik yang menambah suasana hidup dan menyegarkan.
4. *Coffee Shop* juga menjadi tempat yang cocok untuk ruang berdiskusi dengan leluasa dan bertemu teman-teman.
5. *Coffee Shop* menyediakan fasilitas Wifi, AC dan berbagai jenis tempat duduk.

Kelemahan *Coffee Shop* daripada perpustakaan dalam konteks belajar

Meskipun *Coffee Shop* memiliki fasilitas yang mendukung untuk proses pembelajaran, tetapi *Coffee Shop* juga memiliki kelemahan dibandingkan dengan perpustakaan. Terdapat beberapa kelemahan *Coffee Shop* dibanding perpustakaan, yaitu:

1. *Coffee Shop* cenderung lebih berisik dan kurang cocok untuk aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi, seperti belajar atau membaca.
2. *Coffee Shop* sendiri masih kurang dalam bentuk fasilitas yang memadai, dapat menghambat produktivitas dan kenyamanan

saat belajar. *Coffee Shop* umumnya memiliki keterbatasan ruang dan fasilitas dimana jarang menyediakan ruang khusus untuk belajar yang memadai sehingga dapat menghambat produktivitas dan kenyamanan saat belajar.

3. Gangguan dan kebisingan yang berasal dari suara *live music* yang kencang dan suara dari interaksi dapat mengganggu konsentrasi.

Keunggulan Perpustakaan dibandingkan *Coffee Shop*

Dalam dunia yang semakin terhubung dan serba cepat ini, perpustakaan masih memegang peranan penting sebagai tempat yang unik dan berharga bagi kegiatan belajar. Dibandingkan dengan *Coffee Shop* yang populer sebagai tempat nongkrong, perpustakaan menawarkan sejumlah keunggulan yang tak dapat diabaikan. Dalam konteks belajar, perpustakaan menyediakan lingkungan yang tenang dan kondusif, fasilitas yang memadai, serta akses mudah ke berbagai sumber informasi yang dibutuhkan. Dalam paragraf ini, akan kita jelajahi berbagai keunggulan perpustakaan dibandingkan *Coffee Shop* dalam hal belajar yaitu:

1. Perpustakaan menawarkan suasana yang lebih tenang dan kondusif untuk aktivitas belajar agar lebih fokus dan bebas dari asap rokok.
2. Perpustakaan menyediakan fasilitas seperti Wifi dan akses ke berbagai informasi dari bahan Pustaka.
3. Perpustakaan yang didesain secara khusus untuk menciptakan lingkungan yang ideal untuk berpikir dan membaca.
4. Perpustakaan menjadi tempat yang cocok untuk mengakses literatur yang dibutuhkan, terutama bagi yang membutuhkan literatur bahan cetak atau elektronik seperti tesis atau disertasi.
5. Perpustakaan melayani pengguna memperoleh sumber informasi seperti peminjaman buku dan membaca di tempat.
6. Perpustakaan menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi dan *'free entry'*, yang berbeda dengan *Coffee Shop* karena memerlukan biaya untuk memesan makanan atau minuman saat memasuki *Coffee Shop*.

Kelemahan Perpustakaan daripada *Coffee Shop* dalam Konteks Belajar

Dalam proses belajar, baik di lingkungan akademik maupun profesional, perpustakaan sering menjadi pilihan tempat yang ideal untuk fokus dan mengakses sumber informasi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perpustakaan juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan, terutama jika dibandingkan dengan *Coffee Shop* yang lebih santai. Dalam paragraf ini, kita akan menjelajahi berbagai kelemahan perpustakaan dibandingkan dengan *Coffee Shop* dalam konteks belajar, yaitu:

1. Jam buka yang terbatas, aturan ketat tentang makan dan minum, serta keharusan menjaga suasana yang hening.
2. Perpustakaan biasanya tidak menyediakan makanan dan minuman, sehingga pengunjung harus keluar dari perpustakaan jika ingin makan atau minum.
3. Koleksi dan fasilitas perpustakaan kurang menarik dalam beberapa perpustakaan. Perpustakaan tidak memfasilitasi pemustaka untuk makan dan minum sambil mengerjakan tugas di dalam ruangan karena takut merusak koleksi bahan Pustaka.
4. Perpustakaan, menawarkan perbedaan suasana yang dianggap lebih monoton, kaku dan kurang menyegarkan.

Penerapan *Coffee Shop* di dalam perpustakaan

Perpustakaan terus bertransformasi untuk memenuhi tuntutan zaman, salah satunya dengan mengadopsi konsep *Coffee Shop* di dalamnya. Dalam paragraf ini, kita akan mengeksplorasi potensi manfaat dan implikasi dari penerapan *Coffee Shop* di perpustakaan sebagai penunjang proses belajar. Dengan adanya fasilitas kafe, perpustakaan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan nyaman. Pengunjung dapat menikmati kepraktisan dalam mendapatkan makanan dan minuman tanpa harus keluar dari perpustakaan. Suasana santai dan inspiratif yang disediakan oleh *Coffee Shop* juga dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas pengunjung. Namun, perlu diperhatikan juga keaslian perpustakaan dan perlunya

mempertahankan suasana yang tenang dan kondusif bagi pembelajaran. Manfaat *Coffee Shop* di perpustakaan yaitu:

1. Kafe di perpustakaan dapat menghindarkan pengunjung dari keluar untuk membeli makanan.
2. Suasana *Coffee Shop* bisa memberikan suasana yang lebih santai dan inspiratif, sehingga mereka dapat tetap fokus dan produktif dalam mengerjakan tugas.
3. Beberapa orang merasa nyaman dan tidak terganggu saat bekerja atau belajar di *Coffee Shop* dan kembali ke kebutuhan masing-masing pengguna.
4. Dengan adanya keberadaan *Coffee Shop* menjadi tempat yang cocok untuk berdiskusi dengan teman-teman tanpa merasa terlalu terganggu. Karena mampu untuk mengatur pikiran dan memusatkan perhatian pada pekerjaan yang sedang mereka lakukan.
5. Dapat meningkatkan kunjungan dan minat orang-orang untuk datang ke perpustakaan.
6. Beberapa orang melihatnya sebagai inovasi yang menarik dan dapat meningkatkan minat pengunjung, sementara yang lain lebih mengutamakan keaslian perpustakaan dan suasana yang tenang.

Dalam upaya meningkatkan pengalaman belajar, penerapan konsep *Coffee Shop* di dalam perpustakaan telah menjadi inovasi menarik yang dikaji dengan cermat. Namun, seiring dengan itu, juga perlu diakui bahwa terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan secara jelas. Dalam paragraf ini, kita akan menjelajahi berbagai kelemahan yang mungkin timbul akibat penerapan *Coffee Shop* di dalam perpustakaan untuk menunjang proses belajar.

Kelemahan penerapan *Coffee Shop* di perpustakaan yaitu:

1. Inovasi *Coffee Shop* dalam perpustakaan bagi sebagian pemustaka mungkin akan merasa terganggu dengan kebisingan dan keramaian di *Coffee Shop*.
2. Fungsi dari perpustakaan yang seharusnya menawarkan suasana tenang sangat penting bagi pemustaka untuk mengerjakan tugas atau belajar.

3. *Coffee Shop* bukanlah tempat yang ideal untuk belajar, pemustaka dapat memilih mencari lingkungan yang lebih kondusif untuk konsentrasi belajar atau mengerjakan tugas.

4. Perpustakaan harus dapat mempertahankan fungsinya yang utama dan tidak terlalu bergantung pada Kafe.

5. Dengan adanya *Coffee Shop* di perpustakaan tentunya mempunyai dampak negatif seperti kebisingan dan perawatan buku yang lebih ekstra.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, hasil menyimpulkan bahwa lebih banyak informan yang memilih mengunjungi *Coffee Shop* daripada perpustakaan sebagai tempat untuk proses pembelajaran. Penerapan dengan adanya *Coffee Shop* dalam perpustakaan memiliki dampak pada perilaku dan preferensi belajar generasi baru, mengubah cara untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Beberapa informan melihat beberapa keterbatasan perpustakaan, seperti jam buka yang terbatas, aturan ketat tentang makan dan minum, dan keharusan menjaga suasana tenang. *Coffee Shop* dinilai lebih menarik karena suasana nyaman, estetika dan dengan berbagai pilihan makanan dan minuman. *Live music* atau alunan musik juga dianggap menambah suasana hidup di *Coffee Shop*, dan pengunjung dapat dengan leluasa berdiskusi dan bertemu teman-teman. Konsep tempat belajar bagi pemustaka generasi baru menjadi suatu pertimbangan yang penting. Perpustakaan menyediakan koleksi buku dan sumber informasi yang lebih lengkap, serta lingkungan yang tenang dan kondusif untuk memperdalam pemahaman dan konsentrasi dalam proses belajar.

Konsep tempat belajar bagi pemustaka generasi baru menjadi suatu pertimbangan yang penting. Perpustakaan menyediakan koleksi buku dan sumber informasi yang lebih lengkap, serta lingkungan yang tenang dan kondusif untuk memperdalam pemahaman dan konsentrasi dalam proses belajar. Namun dibalik kenyamanan untuk penerapan *Coffee Shop* juga memiliki kelemahan dalam konteks belajar,

seperti kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi dan kurangnya fasilitas. Perpustakaan dirancang secara khusus untuk menciptakan lingkungan ideal untuk berpikir dan ketenangan untuk mengakses ataupun membaca literatur. Pilihan antara *Coffee Shop* dan perpustakaan tergantung pada preferensi pribadi dan kebutuhan spesifikasi pengguna. Melalui hasil penelitian beberapa informasi menyarankan bahwa harus ada inovasi untuk menggabungkan konsep *Coffee Shop* dalam perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, T., Yusi, M. S., Firdaus, Y., & Waskito, M. R. S. (2022). Penyuluhan Promosi Penjualan Menggunakan Teknologi Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Pada Kafe Return Space And Coffee Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Atmodjo, M. W., & Widjojo, M. (2005). Restoran dan segala Permasalahannya. *Yogyakarta: Andi*.
- Basuki, S. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Masiani, K. (2016). Perpustakaan kafe: konsep unik sebagai usaha peningkatan minat baca dan interaksi sosial café library: Unique concept as effort to increase interest in reading and socio-Interaction. *Jurnal Pari*, 2(2), 97–112.
- Nur'aini, S., D., Veronica, A., & Rahma, A. (2021). Inovasi kegiatan masa kini perpustakaan kafe literacy coffee. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2).
- Nuraini, N. (2022). Peran Perpustakaan Kafe Literacy Coffee dalam meningkatkan minat baca pengunjung di Kota Medan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(1), 45–58.
- Perpusnas. (1992). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Umum*. Jakarta.
- Puspitasari, L. (2022). *Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi Perpustakaan Idaman Di Paud Anggrek Kp. Karian Desa Calungbungur*

- Lebak-Banten*. repository.uinbanten.ac.id.
<http://repository.uinbanten.ac.id/8740/>
- Qalyubi, S. (2007). *dkk, Dasar-dasar ilmu perpustakaan dan informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab.
- Rahayuningsih, F. (2017). *Pengelolaan perpustakaan*. Graha Ilmu.
- Sembiring, S. (2008). Himpunan Perundang Undangan Tentang PERPUSTAKAAN. Bandung: Nuansa Aulia.
- Wind, A., & Wardhana, S. (2015). Inilah Saatnya Bisnis Kafe, Gaya Anak Muda. Jakarta: PT Grasindo.